

**PENDIDIKAN SPIRITUALITAS KRISTIANI
BAGI NARAPIDANA REMAJA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KLAS IIA KUPANG**

T E S I S



Oleh

Sardi Amelia Valentine Rumlaklak

50 09 0239

**Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Desember 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

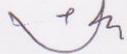
**PENDIDIKAN SPIRITUALITAS KRISTIANI BAGI NARAPIDANA
REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KLAS IIA
KUPANG**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Sardi Amelia Valentine Rumlaklak (50 09 0239)

Dalam ujian tesis Program studi Pascasarjana (S2) Ilmu Theologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar: Magister Sains Theologia (M. Si Theol) pada hari Jumat, 11 Januari 2013.

Pembimbing I



Pembimbing II

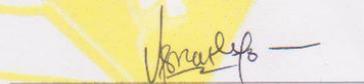


Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi W, Th.M

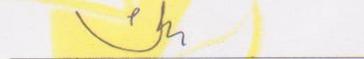
Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th :



2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D :



3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi W, Th.M :



Disahkan Oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sardi Amelia Valentine Rumlaklak

Nim : 50 09 0239

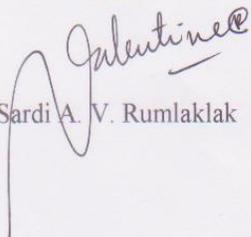
Menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **Pendidikan Spiritualitas Kristiani bagi Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang** adalah hasil karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.



Yogyakarta, 11 Januari 2013

Penulis


Sardi A. V. Rumlaklak

KATA PENGANTAR

*Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan,
Yang menaruh harapannya pada Tuhan!
(Yeremia 17:7)*

Menempuh pendidikan sampai jenjang setinggi ini (S2), tidak pernah ada dalam pikiran penulis. Bahkan untuk bermimpi pun, penulis tidak berani. Tetapi apa yang Tuhan berikan dalam kehidupan penulis, sungguh luar biasa. Karena itu bagi penulis, melanjutkan pendidikan sampai S2 merupakan anugerah terbesar dalam kehidupan penulis. Syukur tak terhingga pada Tuhan Yesusku, yang telah menganugerahkan kesempatan ini kepada penulis. Pengalaman iman yang luar biasa dalam hidup penulis di mulai sejak penulis menggumuli apa yang menjadi harapan terbesar dari seorang mama. Setelah 1 tahun lebih menggumuli itu semua, jawaban Tuhan datang tepat pada waktunya, dan ketika Dia memberikan jawaban itu, Dia telah menyiapkan segala sesuatu yang penulis butuhkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Penulis percaya Tuhan mempunyai rancangan yang terindah dalam kehidupan penulis. Bersyukur kepada Tuhan Yesusku, yang telah menyertai penulis sejak mengikuti tes masuk, selama penulis menjalani perkuliahan, sampai penulis menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana Teologi-UKDW.

Papa **Lorens Steven Rumlaklak** dan mama **Naomi Adelaide Dima** , terimakasih untuk kasih sayang, doa, perhatian, pengorbanan yang telah diberikan untuk penulis. Adikku, **Jimmy Valentino Rumlaklak** yang setia menemani penulis melewati suka-duka dalam menjalani pendidikan dan menyelesaikan tugas akhir, yang selalu mendoakan penulis dan memberi semangat kepada penulis. **Geral Elkan Uriel Rumlaklak** alias Dede, yang selalu menjadi penghibur bagi

penulis, suara dan celotehannya selalu penulis rindukan. Saudariku, **Sofia Kause**, seorang saudara yang dikirimkan Tuhan untuk penulis. Terimakasih untuk kasih sayang, perhatian, pengorbanan dan doanya untuk penulis. Sahabat dalam sebuah perjalanan untuk mencapai tujuan yang sama. Menjalani hidup bersamamu, membuat penulis melihat sisi lain dan arti dari sebuah persahabatan dan persaudaraan yang sesungguhnya.

Keluarga besar **Kause**, papa Ory dan mama Tina, ade Teddy dan ade Ryan, yang telah menjadi keluarga bagi penulis. Terimakasih untuk perhatian, kasih sayang dan doanya untuk penulis. Pdt. Erny S. Sendow, M.Th, yang penulis sapa dengan panggilan 'KR syg', terimakasih untuk kebersamaannya selama ini, kasih sayang, perhatian, doa dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Keluarga besar Dima-Dimoe Djami, khususnya Mami Oma yang selalu mendoakan dan menantikan keberhasilan penulis, agar segera pulang ke Kupang. Keluarga Rumlaklak, khususnya Papa Mesakh L. Rumlaklak dan Mama Yul, semua saudara-saudariku yang mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis dengan cara mereka yang sederhana. K Reinhard Markus, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini. Cici Grace Manganti, terimakasih untuk kebersamaan, kasih sayang, perhatian, pengorbanan dan persaudaraan kita selama ini. Paulus Eko Kristianto 'si lebay', terimakasih untuk perhatian, diskusi dan kebersamaannya selama ini; cepat selesaikan skripsimu. Papa Niko Dima dan Mama Ria, ade Sary, ade Shandy, ade Shany, dan Ma En, terimakasih untuk perhatian dan doanya.

Teman-temanku di Lembaga Pemasarakatan Anak Klas IIA Kupang, kalian adalah sumber inspirasi bagi penulis. Para pegawai di LP Anak Kupang,

terimakasih untuk kerjasamanya selama ini. Pdt. Tera D. Klaping, terimakasih karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pengalaman pelayanan di LP Anak Kupang. Terimakasih untuk motivasi yang diberikan kepada penulis. Keluarga Bapak Andoko Guntoro, yang telah memberikan rumahnya untuk ditempati selama 1 tahun ini; Pak Yanto sekeluarga, Pak Andoko Sekeluarga, Usi Fanny sekeluarga, Bu Sri (Almh) sekeluarga, Bu Ning sekeluarga, Bu Ani ‘mamanya Choky’ sekeluarga. Terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.

Pdt. Yulius Rato, M. Th yang begitu senangnya ketika mendengar penulis ingin melanjutkan studi. Yang memberi semangat dan kepercayaan diri kepada penulis untuk melanjutkan studi di UKDW. Pdt. Samuel Viktor Nitti, M. Th dan Pdt. J.E.E. Inabuy, yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melanjutkan studi di UKDW. Pdt. Welfrid Fini Ruku, M. Th yang telah menjadi orang tua bagi penulis selama berada di Jogja.

Para dosen yang mengajar penulis selama menjalani pendidikan di UKDW: Pdt. Yahya Wijaya Ph.D, Pdt. Robinson Radjaguguk, Kees de Jong, Pdt. Robert Setio Ph. D, Prof. Dr. (HC) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D dan Prof. J. B. Banawiratma, Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. Para pegawai di bagian administrasi yang selalu setia melayani apa yang penulis butuhkan selama menjalani pendidikan : Mba Yuni, Mba Tyas, Mba Indah, Mas Ari, Bu Apsari, Bu Henny, dan lain-lain.

Kedua dosen pembimbingku: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D, yang penulis panggil dengan sebutan Bunda. Terimakasih untuk kesabarannya di dalam membimbing penulis sampai selesai, yang juga memberi motivasi kepada penulis

dalam menyelesaikan pendidikan ini. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo AW, Th.M, yang telah membimbing penulis dan memberi motivasi kepada penulis, ketika penulis mulai merasa jenuh. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. yang telah memberi masukan yang berarti bagi penulis, ketika menjadi dosen pembaca untuk tesis yang penulis gumuli selama ini.

Teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKDW yang ikut memberi spirit selama studi, khususnya para ayah tercinta: ayah Natanael Setiadi, ayah Danny Purnama, ayah Elia Dwiprasetyo, ayah Wayonk dan ayah Jufri (AJUP). Teman-teman yang tidak akan terlupakan ayah Budi Cahyono, ayah Luvi Eko Yunanto, ayah Nikson Samosir, ayah Erick Sudarma, ayah Erick Hetaria, ayah Hery Windarta, K Fredy Banurea, Supriyanto, Abdismar Sundroto (Alm), K Olin, K Eva Simamora, K Apriani Sibarani, Mba Tyas, Tety Notanubun “Cyinkus”, K Merens, K Cice, K Woro, dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan. Kalian semua memberi warna dan cerita tersendiri dalam hidup penulis.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang selama ini telah membantu penulis dalam banyak hal, terutama ketika penulis membutuhkan dana untuk menunjang pendidikan penulis selama di UKDW. Kiranya Tuhan Yesus, sang pemberi hidup dan sumber berkat senantiasa memberkati kita semua.

Klitren Lor GK III/464, 11 Januari 2013

Sardi Amelia Valentine Rumlaklak

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Lembar Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Landasan Teori	6
1.5 Hipotesa	9
1.6 Metodologi Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB II KRIMINALITAS REMAJA DI KUPANG.....	13
Pengantar	13
2.1 Mengenal Remaja	13
2.2 Kenakalan dan Kriminalitas	18
2.3 Kasus-kasus Remaja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak	
Klas IIA Kupang	24
2.3.1 Kasus Foto Bugil	24
2.3.2 Kasus Percabulan dan Pemerksosaan	25
2.3.3 Kasus Pemerksosaan dan Pembunuhan	29
2.3.4 Kasus Penganiayaan	30

2.3.5 Kasus Pencurian	30
2.4 Faktor-faktor Penyebab Kriminalitas Remaja	31
2.5 Pendekatan Psikologis dan Sosiologis Terhadap	
Kriminalitas Remaja	35
2.5.1 Pendekatan Psikologis	35
2.5.2 Pendekatan Sosiologis	40
2.5.2.1 Keluarga	40
2.5.2.2 Sekolah	45
2.5.2.3 Pergaulan Remaja	49
2.5.2.4 Perekonomian	50
2.5.2.5 Perkembangan Teknologi	52
2.6 Kesimpulan	54
BAB III PEMBINAAN DAN PERKUNJUNGAN GEREJA TERHADAP	
 NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK	
 KLAS IIA KUPANG	56
Pengantar	56
3.1 Lembaga Pemasyarakatan	56
3.2 Bentuk-bentuk Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan	59
3.3 Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang	61
3.3.1 Kondisi Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang	62
3.3.2 Kehidupan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kupang ..	64
3.3.3 Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang.....	69
3.3.3.1 Tahap-tahap Pembinaan.....	69
3.3.3.2 Penyuluhan, Pelatihan Keterampilan dan Pembinaan.....	73

3.4 Tanggung Jawab Gereja Terhadap Narapidana	75
3.4.1 GMIT dan Pelayanannya	76
3.4.2 Perkunjungan Gereja di GMIT terhadap Narapidana di LP Anak.....	79
3.5 Dasar Teologis	81
3.5.1 Tafsiran Injil Matius 25:31-46.....	82
3.5.2 Mengunjungi Narapidana menurut Injil Matius 25:31-46.....	92
Matius 25:36	92
Matius 25:39.....	96
Matius 25:43.....	99
Matius 25:44.....	101
3.6 Kesimpulan	105
 BAB IV PENDIDIKAN SPIRITUALITAS KRISTIANI BAGI NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KLAS IIA KUPANG	 108
Pengantar	108
4.1. Pendidikan Kristiani	108
<i>Social Transformation</i> (Transformasi Sosial)	110
<i>Faith Community</i> (Komunitas Iman)	111
<i>Spiritual Growth</i> (Pertumbuhan/ perkembangan Spiritual)	112
<i>Religious Instruction</i> (Pelajaran Agama)	114
4.2 Pendidikan Kristiani Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang	115

4.3 Spiritualitas Kristen	118
4.3.1 Ciri-ciri Spiritualitas Kristiani	123
4.3.2 Pentingnya Spiritualitas Kristiani	124
4.3.3 Pendidikan Spiritualitas Kristiani	126
4.4 Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas	
menurut Jack L. Seymour	129
Tujuan	130
Guru	130
Naradidik	131
Proses Pendidikan	131
Konteks Pendidikan	135
Implikasi Untuk Pelayanan	136
4.5 Pendidikan Spiritualitas Kristiani terhadap Narapidana di Lembaga	
Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang	136
4.5.1 Tujuan Pendidikan Spiritualitas Kristiani Untuk Narapidana	136
4.5.2 Peran Guru	137
4.5.3 Peran Naradidik	142
4.5.4 Materi Pendidikan Spiritualitas Kristiani	143
4.5.5 Proses Pendidikan Spiritualitas Kristiani	148
4.5.6 Konteks Pendidikan.....	151
4.5.7 Implikasi untuk Pelayanan	152
4.6 Kesimpulan	154

BAB V Penutup	155
5.1 Kesimpulan	155
5.2 Usulan	156
Lampiran	158
Daftar Pustaka	176

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Masa remaja adalah saat remaja belajar untuk menumbuhkan kepribadiannya, masa yang penuh dengan *kejutan*. Ini adalah suatu periode bagi remaja dalam mencari dan menentukan identitas dan jati dirinya, agar remaja dapat menemukan personalitas dirinya. Pengenalan personalitas yang tidak baik dapat membuat remaja terjebak pada kenakalan remaja dan tindakan-tindakan kriminalitas yang dapat merugikan diri sendiri, misalnya narkoba, sex bebas, mencuri, dan lain-lain.¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa sekarang ini, banyak remaja yang terlibat dalam berbagai kasus kejahatan atau kriminalitas. Heri Yuwono, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang, mengatakan bahwa narapidana dan tahanan yang kini menghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Kupang adalah anak-anak yang terlibat kasus asusila.² Umumnya mereka melakukan tindak asusila karena terpengaruh setelah menonton film-film porno di televisi, video porno, membaca majalah porno dan atau menjadi

¹ Kenakalan remaja dapat digolongkan dalam dua kelompok, sesuai dengan norma hukum yang berlaku, yaitu (a) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit untuk digolongkan dalam pelanggaran hukum. Kenakalan jenis ini biasanya ditangani langsung oleh pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu pihak sekolah dan orangtua. Gejala atau tindakan remaja yang termasuk dalam kenakalan jenis ini adalah berbohong, bolos sekolah, kabur dari rumah, keluyuran, berpesta pora, baca buku porno, dan lain-lain; (b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku. Kenakalan jenis ini biasa disebut dengan istilah kejahatan. Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya kejahatan tersebut adalah perjudian, pencurian, pembunuhan, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, pemerkosaan, dan lain-lain. (Y. Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), hlm. 19-22).

² Selanjutnya dalam tesis ini Lembaga Pemasyarakatan akan disingkat LP.

pecandu minuman beralkohol.³ Tindakan kriminal yang dilakukan oleh para remaja, tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi sudah merambat sampai ke daerah pinggiran kota, bahkan ke desa-desa. Para remaja yang terbukti melakukan tindakan kriminal, maka mereka harus menjalani proses hukum yang berlaku dan dimasukkan dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk mendapatkan pembinaan.

Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang adalah tempat yang dikhususkan bagi para narapidana yang berusia remaja. Di LP para remaja (baca: narapidana) dibina, agar mereka dapat kembali menjadi orang yang baik dan berguna ketika mereka kembali ke masyarakat. Selama para napi berada di LP, mereka diberikan berbagai ketrampilan, pelatihan, dan pendidikan formal.⁴ Selain itu, mereka juga dibekali dengan pembinaan rohani untuk menolong mereka dalam hal pembentukan mental, karakter, dan pertumbuhan iman.

Untuk pembinaan rohani, pihak LP mempunyai program kunjungan bagi gereja-gereja yang ada di kota Kupang (gereja-gereja yang yang

³ "Kebanyakan anak-anak ini sudah mengenal seks sejak kecil. Ada juga yang sudah pernah berhubungan badan dengan PSK saat masih berumur 12 tahun". Menurut Heri Yuwono, kebanyakan anak-anak penghuni LP tersebut terlibat kasus seks karena kurangnya pengetahuan dan pengawasan orang tua. Akibatnya, anak-anak salah bergaul dan akhirnya terjebak dalam perilaku yang tidak baik. (*Data ini penulis dapatkan pada saat melakukan penelitian untuk Mata Kuliah Dasar-dasar Pengembangan Perdamaian pada tanggal 16 Desember 2010*).

⁴ Ketika seorang napi melakukan kesalahan, maka napi tersebut diminta untuk mengakui kesalahan yang dia lakukan dan alasan dia melakukan tindakan itu. Disiplin yang diberikan kepada napi tersebut, biasanya dimasukkan dalam sel khusus untuk jangka waktu tertentu. Lamanya disiplin dalam sel khusus itu, tergantung berat-ringannya kesalahan yang dilakukan. Untuk menunjang kegiatan di dalam LP (pembinaan ketrampilan, bakat, pendidikan, dan lain-lain), maka pihak LP Anak telah membangun beberapa gedung baru yang dipakai untuk kegiatan paket A-C, ketrampilan otomotif, mesin, komputer. LP Anak juga mempunyai alat untuk mengerjakan batu cetak; memberikan kesempatan untuk para napi mengembangkan bakat mereka di bidang musik, dancer, dan lain-lain. LP Anak juga bekerjasama dengan berbagai Universitas dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk membantu memberikan pembinaan dan pelatihan kepada para narapidana. (*Pengalaman pelayanan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang dan beberapa data diperoleh saat penulis melakukan penelitian untuk Mata Kuliah Dasar-dasar Pengembangan Perdamaian pada tanggal 16 Desember 2010*).

termasuk dalam wilayah pelayanan GMIT dan denominasi-denominasi lainnya). Tujuan program kunjungan ini adalah gereja-gereja yang datang dapat memberikan pembinaan rohani kepada para napi, agar mereka memiliki iman yang lebih baik dari sebelumnya, yang akan mempengaruhi sikap hidup mereka selama berada di LP dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang baru. Tindakan kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan oleh remaja adalah tanggungjawab bersama keluarga, lingkungan, pemerintah dan gereja. Kenyataan lain yang ada di lapangan membuktikan bahwa 57 orang narapidana yang ada dalam LP Anak Kupang beragama Kristen (Katolik dan Protestan). Berdasarkan kenyataan ini, timbul pertanyaan bagaimana gereja menyikapi keadaan ini?

Tindakan gereja untuk mengunjungi para narapidana, merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus dan diperhitungkan oleh Yesus pada penghakiman terakhir. Dalam Injil Matius 25:36, Yesus berkata “....; *ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.*” Dengan mengatakan demikian, maka Yesus ingin menekankan bahwa tindakan *mengunjungi* narapidana merupakan tindakan yang penting dan baik, sebagai bentuk perhatian dan kepedulian dari gereja terhadap narapidana.

Perhatian dan kepedulian dari gereja pada akhir-akhir ini terhadap para narapidana sudah mengalami peningkatan.⁵ Ini adalah bukti yang membanggakan, walaupun harus dikatakan bahwa perhatian dan kepedulian dari gereja masih terbatas pada pelayanan kunjungan yang gereja lakukan

⁵ Peningkatan kunjungan ke LP Anak Kupang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari banyaknya surat yang masuk ke pihak LP Anak, agar mereka diberikan kesempatan untuk melakukan pelayanan minggu, kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya. Kunjungan semakin meningkat menjelang perayaan Natal sampai selesai Tahun Baru (selama bulan Desember-akhir Januari).

pada hari-hari raya gerejawi, pelayanan ibadah pada setiap hari minggu, kesempatan memimpin renungan, memberikan bingkisan yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan pokok yang habis pakai. Ketika gereja hadir, maka para narapidana diberi ‘makan’ berbagai macam aturan hidup, hukum-hukum gereja, dogma-dogma Kristen, supaya ditaati, yang disampaikan melalui mimbar gereja.⁶ Pertanyaannya adalah sejauh mana nasihat-nasihat itu dapat dimengerti dan dilaksanakan oleh para narapidana? Apakah dengan memberikan nasihat-nasihat itu sudah cukup membuat para narapidana meninggalkan perbuatan-perbuatan asusila dan kriminal lainnya?

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa ada sesuatu yang hilang dalam tindakan “*mengunjungi*” yang dilakukan oleh gereja terhadap para narapidana. Gereja kurang memikirkan tindakan atau upaya yang dapat dilakukan oleh gereja terhadap para narapidana, sehingga ketika mereka menyelesaikan masa tahananannya, mereka telah benar-benar siap untuk hidup dalam relasi yang baik dengan orang lain. Gereja perlu menyadari bahwa penjara adalah tempat berkumpulnya orang-orang dengan berbagai tindak kriminal. Karena itu, pembinaan rohani yang dilakukan oleh gereja harus didasarkan pada pemahaman bahwa penjara dapat menjadi sekolah untuk

⁶ Selama 3 tahun 5 bulan melayani di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang, bentuk pembinaan spiritual yang penulis lakukan selain dalam bentuk menyampaikan khotbah melalui mimbar, penulis juga pernah membuka kelas katekisasi selama 3 periode, tetapi bahan-bahan yang diajarkan juga tidak jauh dari hukum-hukum gereja, dogma-dogma gereja, aturan-aturan hidup orang Kristen, dan lain-lain; sehingga setiap minggu otak dari para narapidana hanya dipenuhi oleh pengetahuan, yang membuat mereka “kaya” informasi, tetapi “miskin” hati (perasaan) dan tindakan. Pembinaan rohani (spiritual) seperti inilah yang menyebabkan ada beberapa narapidana yang harus kembali masuk ke LP, karena melakukan kasus yang sama seperti pada waktu pertama masuk LP atau melakukan kasus yang berbeda. Bahkan, ketika mereka menghadapi masalah, tekanan, stres selama menjalani pembinaan di LP, maka mereka melampiaskannya dalam bentuk kekerasan, terhadap sesama napi dan diri mereka sendiri. bukan hanya itu saja, selama mereka dibina dalam LP, masih ada beberapa napi yang tetap melakukan hal-hal buruk, misalnya mencuri barang-barang dari teman yang berada dalam satu sel dengan dia. Ini hanya salah satu contoh penyebab seorang narapidana kembali melakukan tindakan kriminalitas, selama mereka berada di LP, maupun ketika mereka telah kembali ke masyarakat.

mempelajari bentuk kejahatan yang lain.⁷ Dengan kesadaran dan pemahaman itu, maka gereja dapat memberikan bentuk pembinaan rohani yang tepat bagi para narapidana.

Dalam pembinaan rohani, gereja seharusnya tidak hanya berkhotbah saja, tetapi lebih dari itu gereja perlu memikirkan tindakan atau upaya yang dapat dilakukan oleh gereja agar para narapidana dapat memiliki kedewasaan yang sempurna (fisik, emosi, moral, sosial, dan iman), sehingga ketika mereka menyelesaikan masa tahanannya, mereka telah benar-benar siap untuk memulai suatu kehidupan yang baru, tidak mengulangi kesalahan yang sama atau melakukan tindak kriminal yang lainnya di kemudian hari.

Melalui pembinaan rohani, narapidana tidak hanya ditolong untuk memiliki pengetahuan tentang iman mereka. Tetapi narapidana juga ditolong untuk mewujudkan iman mereka melalui sikap hidup mereka setiap hari. Narapidana tidak hanya ditolong untuk memiliki pengetahuan dan pengenalan akan Allah. Tetapi narapidana juga ditolong kepada penghayatan akan kehadiran dan keberadaan Allah dalam diri mereka, yang ditunjukkan melalui sikap hidup mereka, dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan dunia. Narapidana yang memiliki spiritualitas, itulah yang harus menjadi tujuan dari pembinaan rohani yang dilakukan oleh gereja, melalui perkunjungan dan pelayanan mereka kepada narapidana di LP Anak Kupang.

⁷ Sehingga betul, apa yang pernah dikatakan oleh Ibu Tabita dalam salah satu kuliahnya di PK Transformatif, bahwa “penjara dapat menjadi tempat untuk belajar dari kesalahan sehingga terjadi suatu proses perubahan, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa penjara juga dapat menjadi tempat belajar yang lain, yaitu tempat berkumpulnya para penjahat untuk merencanakan dan melakukan tindakan kriminalitas yang lain bahkan yang lebih besar di kemudian harinya.” Penjara yang seharusnya berfungsi untuk memperbaiki orang “yang rusak”, justru berubah fungsi menjadi “lembaga bertemunya penjahat dan tempat bersemayanya kejahatan baru yang sarat dengan kekerasan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka ada dua masalah yang akan dikaji dalam tesis ini, yaitu:

- a. Apakah makna kata *mengunjungi* yang terdapat dalam Injil Matius 25:31-46 bagi perkunjungan dan pelayanan gereja terhadap narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang?
- b. Bagaimana model pendidikan Kristiani yang tepat untuk pembinaan terhadap narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

- a. Untuk memahami makna kata *mengunjungi* secara baru, berdasarkan Injil Matius 25:31-46 bagi perkunjungan dan pelayanan gereja terhadap narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang.
- b. Untuk menentukan dan menerapkan model pendidikan Kristiani yang tepat dalam rangka pembinaan terhadap narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang.

1.4 Landasan Teori

- a. Untuk menyediakan pemahaman yang baru dari kata *mengunjungi*, maka penulis akan melihat konteks dari Injil Matius, khususnya Injil Matius 25:31-46 yang memuat langsung kata *mengunjungi*, dan menafsir kata *mengunjungi* dengan menggunakan pendekatan *kritik tata bahasa*.

Kritik tata bahasa berhubungan dengan penganalisaan sebuah teks melalui bahasanya. Kritik tata bahasa menaruh perhatian bukan hanya pada perihal bagaimana kata-kata berfungsi sebagai pembawa atau pengemban arti, tetapi bagaimana kata-kata itu disusun dalam frasa-frasa atau kalimat-kalimat untuk membentuk unit-unit yang bermakna. Maksud pendekatan kritis ini adalah menolong kita untuk menciptakan kembali alam pemikiran asli dari penulis/ teks dan memasukinya melalui bahasa teks. Untuk kritik tata bahasa ini, kita dapat mulai dengan menganalisis unit yang paling mendasar dari suatu komunikasi yaitu *kata*. Alasannya, bahwa ketika kita membaca sebuah teks, kita sering menjumpai kata-kata atau frasa-frasa yang bagi kita sebagai pembaca pada zaman kita terasa asing atau bahkan kita tidak pahami arti dan rujukannya. Terlebih lagi dengan istilah-istilah yang digunakan secara khusus atau yang memiliki arti yang khusus di dalam kehidupan Israel dan gereja mula-mula, atau pemakaiannya pada waktu itu berbeda dengan pemakaiannya pada masa kini.⁸

Prinsip-prinsip yang harus dipegang ketika melakukan kritik tata bahasa adalah kata-kata dalam bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani, juga seperti kata-kata dalam bahasa manapun, seringkali memiliki arti yang amat beraneka ragam; kita harus menyadari, apakah kata-kata yang kita gunakan benar-benar menyampaikan apa yang ingin kita katakan; pada umumnya kata-kata atau frasa-frasa sendiri tidaklah mempunyai arti teologis yang khusus; satu gagasan atau konsep teologis dapat

⁸ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), hlm. 69-70.

diungkapkan secara berlainan; petunjuk yang terbaik untuk mengetahui arti sebuah kata adalah konteks yang di dalamnya kata itu dipakai. Konteks dalam hal ini dimaksudkan terutama konteks langsung, yaitu bagian Alkitab yang memuat langsung kata itu. Jika sebuah kata memiliki beberapa arti, maka kita harus menjelajahi dahulu kawasan arti kata itu dan melihat bagaimana arti-arti itu cocok atau tidak cocok dengan konteksnya.⁹

- b. Untuk menentukan model pendidikan Kristiani yang tepat untuk narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang, maka penulis menggunakan teori dari **Jack L. Seymour** dalam bukunya *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, yaitu Pendekatan Instruksional dan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas. *Pendekatan Instruksional*, penulis pakai untuk menilai proses pendidikan Kristiani yang selama ini dilakukan oleh gereja terhadap narapidana remaja, melalui kunjungan dan pelayanan gereja. *Pendekatan Perkembangan Spiritualitas*, penulis pakai sebagai usulan untuk model pendidikan Kristiani yang dapat dilakukan oleh gereja ketika gereja melakukan kunjungan terhadap narapidana. Penulis juga menggunakan teori pendidikan spiritualitas dari **Palmer J. Palmer** dalam bukunya *To Know As We Are Known: Education As A Spiritual Journey* untuk melengkapi teori Pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas dari Jack L. Seymour.

⁹ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, hlm. 77-78

1.5 Hipotesis

- a. Kata *mengunjungi* yang terdapat dalam Injil Matius 25:31-46 mempunyai arti yang sangat dalam. Perkunjungan yang dilakukan oleh gereja terhadap para narapidana, tidak hanya sekedar datang untuk *melihat, menjumpai, menengok* saja, hanya sekedar *singgah, bertamu* saja, tetapi ketika gereja mengunjungi para narapidana, maka harus ada dampak positif dari kunjungan itu. Dalam kunjungan itu, gereja harus melakukan suatu tindakan yang dapat memberikan kesenangan, kenyamanan, pembebasan, pertolongan dan kelegaan terhadap para narapidana.
- b. Pembinaan rohani atau pendidikan Kristiani yang selama ini diberikan kepada narapidana masih dalam bentuk pemberian khotbah yang berisi nasihat-nasihat, dogma-dogma, berbagai aturan hidup yang harus dilakukan, dan lain-lain. Gereja hanya menolong narapidana agar memiliki kedewasaan secara iman, dalam proses pengenalan mereka kepada Allah. Tetapi gereja tidak menolong narapidana, agar iman mereka yang dewasa, pengetahuan, pengenalan dan penghayatan mereka tentang Allah, dapat diwujudkan dalam kehidupan mereka dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan dunia.

1.6 Metodologi Penelitian dan Penulisan

1.6.1 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan dua jenis data yaitu *data primer* dan *data sekunder*. Data primer penulis dapatkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui teknik *wawancara* dan *pengamatan*. Data sekunder, penulis dapatkan melalui

studi kepustakaan yang relevan/ menunjang penulisan tesis ini. Penulis juga memanfaatkan pengalaman pribadi penulis, yang pernah menjadi bagian dari teman-teman di LP Anak Klas IIA Kupang selama 3 tahun 5 bulan (sebagai seorang pelayan).

- a. **Wawancara**, penulis mengadakan wawancara dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang, untuk mendapatkan informasi tentang penyebab remaja melakukan tindakan kriminal, kehidupan narapidana, pembinaan yang selama ini diberikan kepada narapidana, bentuk pelayanan dan kunjungan yang dilakukan oleh gereja selama ini. Penulis juga mewawancarai beberapa gereja (yang ada di GMT) yang pernah melakukan kunjungan dan pelayanan di LP, untuk mendapatkan informasi tentang pandangan gereja terhadap berbagai bentuk kriminalitas dikalangan remaja, khususnya remaja Kristen. gereja-gereja tersebut adalah GMT Efata-Liliba, GMT Emaus-Liliba, GMT Bet'El-Oesapa Tengah, GMT Moria-Penfui, dan GMT Koinonia-Kota Kupang; apa pemahaman gereja tentang kata *mengunjungi* dalam Injil Matius 25:31-46 dalam kunjungan dan pelayanan gereja selama ini; dan bentuk pelayanan gereja yang dilakukan oleh gereja selama ini bagi narapidana di LP Anak Klas IIA Kupang.
- b. **Pengamatan**, penulis mengadakan pengamatan tentang kehidupan narapidana dan proses pembinaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang. Penulis juga pernah terlibat dalam beberapa kegiatan pembinaan/ penyuluhan yang dilakukan di LP.

1.6.2 Metodologi Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Penulis memaparkan semua keadaan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat menjawab tujuan dari penulisan tesis ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Hipotesis, Metodologi Penelitian dan Penulisan, Sistematika Penulisan.

Bab II : KENAKALAN DAN KRIMINALITAS REMAJA DI KUPANG

Bab ini berisi penjelasan tentang siapa itu remaja, kenakalan dan kriminalitas, kasus-kasus kriminalitas yang ada di LP Anak Kupang, penyebab kriminalitas, dan analisa terhadap penyebab kriminalitas dengan menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis.

Bab III : PEMBINAAN DAN PERKUNJUNGAN GEREJA TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KLAS IIA KUPANG

Bab ini berisi penjelasan tentang pembinaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang, sebagai bentuk tanggung jawab dari pemerintah; kondisi dan kehidupan para

narapidana. Bab ini juga berisi tentang perkunjungan dan pelayanan yang gereja lakukan terhadap narapidana, sebagai bentuk tanggung jawab, perhatian dan kepedulian gereja; tinjauan teologis terhadap perkunjungan yang selama ini dilakukan di GMT berdasarkan Injil Matius 25:31-46.

Bab IV : PENDIDIKAN SPIRITUALITAS KRISTIANI BAGI NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KLAS IIA KUPANG

Pada bab ini penulis menguraikan tentang pendidikan Kristiani yang selama ini diberikan kepada narapidana, menggunakan teori pendidikan Kristiani dengan pendekatan instruksional; menguraikan tentang model pendidikan Kristiani yang tepat untuk narapidana, yaitu dengan pendekatan perkembangan spiritualitas, menurut Jack L. Seymour dalam bukunya *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*; dan bagaimana pendekatan perkembangan spiritualitas ini dapat diterapkan di LP Anak Kupang.

Bab V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk perkunjungan dan pelayanan gereja terhadap narapidana.

Allah dalam diri dan hidup mereka, dalam hubungannya dengan sesama dan dunia. Akibatnya selama berada di LP, mereka masih melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa mereka belum bertobat, misalnya masih mencuri, pelecehan seksual, kekerasan, dan lain-lain. Karena itu narapidana perlu diberikan pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritual, dengan tujuan untuk menolong mereka agar menyadari kesalahannya, menghayati akan kehadiran dan keberadaan Allah dalam diri mereka, menyadari akan tanggung jawab dan panggilan hidup mereka sebagai murid Tuhan dalam hubungan mereka dengan diri sendiri, sesama, dan dunia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kenakalan remaja betapa pun kecil dan sederhana selalu memiliki potensi untuk menjadi tindakan kriminal, jika tidak mendapatkan penjelasan dan teguran untuk memperbaikinya. Apa pun bentuk kenakalan dan kriminalitas remaja, akan selalu membawa dampak pada diri sendiri dan orang lain. Kehidupan dari seorang remaja juga harus mendapat perhatian yang serius dari keluarga, masyarakat, pemerintah, dan gereja.

Remaja yang terlibat dalam tindak kriminal, harus menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab pemerintah terhadap remaja yang terlibat dalam tindak kriminalitas. Gereja juga menunjukkan bentuk perhatian dan tanggungjawabnya melalui tindakan perkunjungan dan pelayanan terhadap narapidana remaja yang ada di LP Anak Kupang. Perkunjungan yang sesungguhnya, menurut Injil Matius

25:31-46 harus dilakukan secara terus menerus dan bertanggungjawab. Dan dalam perkunjungan itu, gereja harus melakukan tindakan *melawat* dan *melayani* para narapidana. Pelayanan yang diberikan kepada narapidana, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya dalam jangka pendek, kebutuhan habis pakai. Tetapi harus dapat menjawab semua kebutuhan mereka dalam jangka panjang, sebagai bekal untuk para narapidana, ketika mereka telah menyelesaikan masa tahanannya dan kembali ke masyarakat.

Selama di LP, narapidana diberikan berbagai bentuk pembinaan, pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan lain-lain. Secara formal, narapidana telah mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang baik dari pihak LP dan gereja. Tetapi menurut penulis ada hal lain yang lebih mendasar, yaitu bagaimana merubah pola pikir dari para narapidana melalui pembinaan dan pendidikan yang dilakukan oleh pihak LP dan gereja, dengan cara melibatkan narapidana dalam proses pembinaan dan pendidikan itu. Pembinaan dan pendidikan yang dilakukan oleh gereja harus memiliki tujuan untuk membentuk spiritualitas dari setiap narapidana, dengan melibatkan narapidana dalam proses pencarian dan pembentukan spiritualitasnya. Narapidana yang memiliki spiritualitas, harus menjadi tujuan akhir dan penting dari setiap proses pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Dengan spiritualitas maka diharapkan narapidana juga memiliki perubahan secara menyeluruh: cara berpikir, cara berbicara, cara bertindak, dan mengambil keputusan.

5.2 Saran

1. Menyadari betapa pentingnya pendidikan Kristiani bagi narapidana, maka penulis mengusulkan agar kunjungan yang dilakukan ke Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya bersifat periodik dan insidental. Kunjungan yang dilakukan harus dilakukan dengan setia dan penuh tanggung jawab. Karena itu sudah saatnya sekarang Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) juga memperhatikan pelayanan di LP Anak, sebagai bagian dari program pelayanan mereka. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya difokuskan pada PAK di jemaat/ gereja tertentu saja, tetapi sudah saatnya Sinode GMIT juga memikirkan tentang PAK yang dapat diberikan kepada para narapidana.
2. Para narapidana adalah warga gereja juga, karena itu mereka juga harus mendapat pelayanan dari gereja. LP Anak adalah sebuah jemaat yang juga harus mendapatkan perhatian dari Majelis Sinode GMIT. Karena itu MS GMIT harus segera menanggapi dengan menghadirkan seorang pendeta yang khusus untuk melayani para remaja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang. **Pendeta Penjara** dapat merancang sebuah kurikulum pendidikan Kristiani khusus untuk pembinaan terhadap narapidana. Pendeta penjara tidak hanya memberikan pembinaan kepada narapidana saja, tetapi pembinaan juga harus diberikan kepada para sipir/ pegawai LP Anak yang beragama Kristen. Pendeta penjara juga harus menjalin kerja sama atau membangun hubungan/ komunikasi dengan gereja-gereja yang ada di GMIT untuk mendukung program pelayanannya bagi narapidana. Membangun hubungan dengan gereja-gereja, tempat para narapidana itu berasal, untuk melanjutkan

pembinaan setelah narapidana itu bebas. Sehingga narapidana tersebut dapat diterima kembali dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja.

LAMPIRAN

Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang

I. Pendahuluan

Dalam rangka menyelesaikan studi pada jenjang pasca sarjana atas nama Sardi A. V. Rumlaklak S.Th., maka perlu menyelesaikan salah satu pra syarat yakni penyusunan Tesis. Adapun Tesis ini berjudul “Pendidikan Spiritualitas bagi Narapidana (Pendidikan Kristiani bagi Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kupang)”. Oleh karena itu, bersama ini dimohon kesediaan Bapak/Ibu membantu memberikan data/ informasi yang akurat dalam proses penelitian ini. Atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

II. Identitas Responden/ Informan

- a. Nama : Martha L. Homa
- b. Umur : 53 tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Pekerjaan : Petugas LaPas Anak Klas IIA Kupang
- e. Jabatan : Ka. Subsi BIMKEMASWAT

III. Pertanyaan

1. Bagaimana tanggapan dari pihak LP Anak, tentang tindak kriminalitas dan jumlah narapidana yang terus mengalami peningkatan?

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B. (edt), *Spiritualitas Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Brown, Colin (edt.), *The New International Dictionary of New Testament Vol. 1*
Grand rapids, Michigan: Zendervan Publishing House
- Carter, Warren, *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*, New York: Orbis Book, 2000
- de Mello, Anthony., *Sadhana*, Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Danker, Frederick William (editor and revised), *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (Third Edition)*
London: The University of Chicago Press, 2000
- Erikson, Erik H., *Identity Youth and Crisis*, New York: W. W. Norton & Company, 1998
- , *Jati Diri, Kebudayaan dan Sejarah*, Maumere: LPBAJ, 2002
- Freire, Paulo., *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES Indonesia, 2000
- Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Gunarsa, Singgih D., *Dari Anak Sampai Usia Lanjut (Bunga Rampai Psikologi Perkembangan)* Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004
- Gunarsa, Y. Singgih D. & Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007
- , *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001
- , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006
- Hadinoto, Atmadja N. K., *Dialog dan Edukasi* Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000

- Harjana, Agus M., *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Harris, Maria & Moran Gabriel., *Reshaping Religious Education: Conversation on Contemporary Practice*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1987
- Hayes, John H. dan Holladay, Carl R., *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Kittel, Gerhard., *Theological Dictionary of The New Testament Vol. II*, Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1995
- Kittel, Gerhard & Friedrich, Gerhard (edt)., *Theological Dictionary of The New Testament Vol. 2 & 6*, Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1968
- McGrath, Alister E., *Spiritualitas Kristen*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007
- Meliala, Akirom Syamsudin dan Sumarsono, E., *Kejahatan Anak: Suatu Tinjauan dari Psikologi dan Hukum*, Yogyakarta: Liberti, 1985
- Moulton, Harold K. (edt)., *The Analytical Greek Lexicon Revised*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997
- Mulyono, Y. Bambang., *Mengatasi Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendekatan: Sosiologi – Psikologis – Teologis* Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1993
- Natar, Asnath N. (edt), *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, Yogyakarta: Penerbit Taman Pustaka Kristen, 2012

- Ngelow, Zakaria dkk., *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makasar: Intim, 2006
- Nielsen, J. T., *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Matius 23-28*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009
- Nowen, Henri J. M., *Pelayanan Yang Kreatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Palmer, Parker J., *To Know As We Are Known: Education As A Spiritual Journey*, San Francisco: Harper Collins Publishers, 1983
- Prasetyo, F. Mardi., *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Seymour, Jack L., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997
- Seymour, Jack L., Margaret Ann Crain, dan Joseph V. Crocket, *Educating Christians: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation*, Nashville: Abingdon Press, 1948
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Simandjuntak, B., *Latar Belakang Kenakalan Anak (Etiologi Juvenile Delinquency)*, Bandung: Penerbit Alumni, 1975
- Schnackenburg, Rudolf, *The Gospel of Matthew*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002
- Stambaugh, John – Balch, David, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Tim Penyusun, *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, Jakarta:
BPK. Gunung Mulia, 2002

Turner, David L., *Baker Exegetical Commentary On the New Testament:
Matthew*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic A Division Of Baker
Public Group, 2008

© UKDW